

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Setiap manusia pada hakikatnya pasti ingin dilahirkan secara sempurna dan normal secara fisik. Pada kenyataannya, tidak semua manusia mendapatkan keinginan untuk memiliki fisik atau tubuh yang sempurna. Ada beberapa individu yang mengalami ketidaksempurnaan fisik. Keterbatasan fisik dapat berupa tidak bisa melihat (tunanetra), tidak bisa berbicara (tunawicara) dan tidak bisa mendengar (tunarungu). Menurut Frieda (2009 : 2) keterbatasan fisik yang dialami oleh individu ini biasa disebut dengan istilah penyandang cacat, *handicap*, anak luar biasa, berkebutuhan khusus dan juga *diffable* (*different ability* : memiliki kemampuan berbeda). Hal tersebut juga didukung oleh Suran & Rizzo (dalam Frieda, 2009 : 3) mengemukakan bahwa mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus atau luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Salah satu bentuk kecacatan fisik salah satunya adalah tunanetra atau yang biasa disebut buta. Menurut Soekini (1977 : 12), pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa : “tuna” = “rugi”, “netra” = “mata” atau cacat mata. Kemudian menurut Sutjihati (2006 : 65), anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari

seperti halnya orang awas. Jadi bisa dikatakan tunanetra adalah individu yang tidak bisa melihat sama sekali. Ini berbeda dengan *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan dan harus menggunakan alat bantu seperti kacamata.

Indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep di samping indera lain dan fungsi intelektualnya sehingga seseorang yang mengalami ketunanetraan akan lebih kesulitan dalam segala hal serta kesulitan yang dialami juga akan lebih kompleks. Sutjihati (2006 : 68) menyatakan bahwa anak tunanetra akan cenderung menggantikan indera penglihatannya dengan indera pendengaran sebagai penerima informasi dari luar. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara, sedangkan suara hanya mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkrit mengenai bentuk, posisi, ukuran.

Menurut Supratiknya (1995 : 26), keterbatasan fisik yang dialami oleh seseorang pasti akan membawa suatu pengaruh dalam kehidupan individu tersebut. Pengaruh dari suatu kecacatan fisik bergantung pada cara individu yang bersangkutan menerima atau memandang dan menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Secara umum individu yang mengalami kecacatan fisik akan merasa minder dan malu sehingga akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut tidak hanya itu saja tetapi dapat terjadi di dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Menurut Sutjihati (2006 : 83), pengaruh yang terjadi dalam kehidupan sosial seorang tunanetra yaitu munculnya permasalahan dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya. Kurang motivasi, ketakutan

menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Sutjihati (2006 : 85) juga mengatakan bahwa pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak tunanetra menurut berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak tunanetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi, dan rigiditas (kekakuan) mental. Di samping itu, Sukini Pradopo (dalam Sutjihati, 2006 : 87) mengemukakan gambaran sifat anak tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer (dalam Sutjihati, 2006 : 87), menyatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Hal yang telah disebutkan di atas didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Astrid (2007, *Hubungan Antara Kebiasaan Berpikir negatif Tentang Tubuh Dengan Body Esteem Dan Harga Diri*) yang mengatakan bahwa dalam membentuk *body esteem* maka seseorang akan lebih banyak mengandalkan penilaiannya yang subjektif dibandingkan dengan penilaian yang lebih objektif seperti misalnya proporsi berat badan dan tinggi badan sebenarnya. Selanjutnya *body esteem* yang sudah terbentuk ini akan berkontribusi terhadap pembentukan harga diri secara keseluruhan. Oleh karena itu, bila seseorang sangat tidak puas dengan

keadaan tubuhnya sehingga ia memiliki *body esteem* yang rendah, maka harga diri individu yang bersangkutan juga akan menjadi rendah.

Kondisi-kondisi yang telah disebutkan tadi tidak terjadi pada semua individu. Pada subjek Y yang telah diwawancarai pada tanggal 6 Oktober 2010, yang mengatakan bahwa :

“Waktu pertama-pertama sih saya merasa ya sangat kecewa, saya bilang sampai saya berkata Tuhan itu tidak adil kenapa kok dia mau lihat, dia mau ciptakan kita kalau dia mau lihat kita menderita di dunia gitu, saya berontak sama Tuhan. Tuhan itu nggak adil gitu, tapi lama-lama ya saya bersyukur karena di balik semua itu saya yakin Tuhan punya rencana yang indah untuk saya...”

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan subjek A yang diwawancarai pada tanggal 23 Oktober 2010 yang mengatakan bahwa :

“Ya dulunya sih saya minder dulunya... Semuanya benda-benda itu saya takut, jadi kalau yang dulu yang paling saya takuti itu bulunya ayam atau bulunya burung itu... Lihat takut, terus ada orang ke sini itu takut. Terus ada apa namanya saudaranya ibu ke sini ya juga takut. Pokoknya orang yang tidak saya kenal takut, salon takut, salonnya itu lho biasanya orang manten itu lho... Nah itu takut, sama mic takut, sembarang takut, jadi dulunya itu saya serba minder. Bahkan sampai ibu saya itu sampai heran kok iso koyok ngene itu lho nanti kalau begini terus, terus besarnya mau jadi apa, dulu ibu saya sempet bingung seperti itu. Tapi akhirnya setelah saya sekolah di YPAB itu perasaan minder itu lama-lama hilang, bahkan saya sering kok apa namanya e diajak pentas, pensi pentas seni itu... Terus bisa main musik, bisa bergaul sama teman-teman, akhirnya lama-lama rasa minder itu sedikit sedikit hilang. Jadi sudah terbiasa diolokkan sama orang, sudah terbiasa. Jadi istilahnya sudah keballah...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa penampilan fisik yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap harga diri yang dimiliki secara umum yang tidak hanya di masa remaja tetapi juga

sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Harga diri di sini menurut Coppersmith (dalam Burns, 1993 : 69) adalah suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut.

Penampilan diri bagi remaja merupakan hal yang vital karena pada usia tersebut menurut Hurlock (1999 : 216), remaja mempunyai 'nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng. Salah satu nilai atau kondisi yang menyebabkan remaja tersebut diterima atau ditolak oleh kelompok sebayanya yaitu mengenai penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya. Hal ini termasuk dalam tugas perkembangan remaja pada umumnya mengenai nilai baru dalam penerimaan sosial. Selain itu, menurut Hurlock (1999 : 213) tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Sedangkan ini akan terasa sulit bagi remaja tunanetra karena pada remaja tunanetra biasanya akan muncul perasaan ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru. Perasaan ketakutan tersebut ditandai dengan munculnya perasaan rendah diri dan malu.

Pada wawancara tersebut, peneliti melihat di awal kedua subjek memiliki perasaan malu dan minder yang disebabkan oleh ketunanetraan yang dialami. Perasaan malu dan minder tersebut tampak pada perilaku kedua subjek yang awalnya merasa takut untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka dan juga sempat mengalami perlakuan yang tidak baik seperti mendapat hinaan dari teman di sekitar rumah. Hal tersebut menunjukkan ciri bahwa diawal mengalami tunanetra kedua subjek memiliki harga diri yang rendah. Namun saat ini, perasaan itu sudah tidak ada lagi karena beberapa hal yang telah terjadi yaitu adanya dukungan yang didapat dari teman-teman sekolah mereka yang sekarang. Dukungan

tersebut seperti kedua subjek selalu mendapat bantuan dari teman-teman sekelasnya saat mencatat soal yang diberikan. Kemudian selain dukungan dari teman, kedua subjek juga mendapat dukungan dari keluarga mereka sehingga saat ini kedua subjek tidak merasa minder dan malu.

Hal di atas menunjukkan bahwa saat ini harga diri yang dimiliki kedua subjek tersebut adalah harga diri yang tinggi. Pendapat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nathaniel (2001 : 6) bahwa semakin kokoh harga diri seseorang, semakin teguh dia dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah seseorang, semakin tahan dia menghadapi tekanan-tekanan kehidupan agar tidak mudah menyerah dan putus asa. Dan semakin kokoh harga diri seseorang, semakin kreatif dia dalam bekerja, yang berarti berhasil dalam kehidupannya. Sedangkan apabila seseorang memiliki harga diri rendah, Burns (1993 : 69) menyatakan bahwa perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Masa sosialisasi pada remaja tersebut dengan kelompoknya biasanya terjadi di sekolah. Anak tunanetra pada umumnya bersekolah di sekolah khusus anak-anak tunanetra, tetapi hal ini berbeda pada kedua subjek di atas yang bersekolah di sekolah inklusi. Selama subjek bersekolah di sekolah inklusi terdapat beberapa hambatan yang dialami seperti yang dikatakan oleh subjek Y sebagai berikut :

Karena saya, karena saya memang sudah pernah melihat gitu ya jadi saya orangnya nggak terlalu anu, saya PD aja jadi saya nggak merasa minder apa gitu nggak karena ya saya sudah pernah mengalami normal gitu lo jadi ya saya percaya diri. Saya orangnya nggak minder... Ya pertama-pertamanya sih mengalami kesulitan itu, kesulitannya itu karena kalau misalnya kalau temennya kita malas untuk bacakan atau untuk nulis di papan ya rasa sedih juga karena seharusnya kita itu bisa untuk apa namanya mengerjakan tugas karena hambatan mata ya jadi terpaksa ditunda maksudnya ya nggak dikerjakan gitu kalau

temennya nggak mau ditekan gitu. Hambatannya cuma gitu aja... kalau teman-temanku yang sekarang semuanya baik-baik, dia mau bantu gitu, mau bantu. Jadi saya nggak ada masalah kalau di SMA 10.

Berdasarkan hambatan yang terjadi, hambatan tersebut tidak membuat subjek merasa minder dan juga tidak semua teman-teman subjek tidak mau membantu. Memang ada beberapa teman yang tidak mau membantu tapi masih banyak juga teman subjek yang mau membantu, seperti yang dikatakan subjek A sebagai berikut :

Alhamdulillah semuanya teman-teman itu membantu saya satu kelas, nggak ada yang apa ya, nggak ada yang apa mengucilkan saya... Alhamdulillah tidak ada masalah, bahkan apa namanya teman satu bangku berjajaran gini itu malah yang sering membantu saya kalau misalkan guru di papan, apa nulis di papan tulis itu dia yang mendektekan saya atau dia nyatet saya yang pinjam bukunya gitu”.

Berdasarkan gambaran sekolah inklusi dan gambaran kondisi sekolah inklusi di atas maka dapat diartikan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat. (<http://bk3sajatim.org>, Menuju ke Arah Pendidikan Inklusif, 2010 : para 1). Dalam sekolah inklusi anak normal dan anak penyandang cacat termasuk anak tunanetra berbaur menjadi dalam satu lingkungan yaitu sekolah dan juga berada dalam satu kelas. Di kelas tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang anak-anak berkebutuhan khusus tersebut untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Hal ini seperti yang dikatakan Spungin (dalam Bandi, 2006 : 117) bahwa sejak tahun 1940-an pendidikan untuk anak dengan tunanetra banyak mengalami perubahan secara drastis. Semula mereka ditempatkan dalam *residential school* hingga ke sekolah

yang lebih terintegrasi dengan “anak-anak awas”. Dewasa ini penempatan pendidikan di sekolah berubah dari bentuk yang *main streaming* ke arah *inclusion*. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep inklusi menurut Frieda (2009 : 19) bahwa semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama yang dimaksudkan adalah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Sekolah inklusi dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang meningkatkan harga diri individu tersebut dalam setting sekolah, dimana dalam sekolah tersebut seseorang yang berkebutuhan khusus berada dalam satu lingkungan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Sekolah inklusi di Indonesia, khususnya Surabaya pada kenyataannya masih mengalami banyak kendala. Kendala tersebut seperti belum dilengkapi fasilitas peraga yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagai salah satu contoh seperti yang diutarakan oleh koordinator inklusi SDN Klampis Ngasem Dadang Bagus (Kompas, Sekolah Inklusi Minim Fasilitas, 2009 : para 2) yang mengatakan bahwa kendati sekolah ini menerima siswa dari semua jenis cacat, fasilitasnya tidak ada. Alat untuk terapi, alat bantu dengar, peraga, dan bahan ajar berhuruf *braille* belum ada, demikian pula kurikulum dan metode ajar.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan harga diri pada remaja tunanetra tersebut yang bersekolah di sekolah inklusi. Oleh sebab itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menurut

Poerwandari (1998 : 36) metode kualitatif merupakan metode yang melihat suatu gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis secara mendalam dan detail. Dari metode yang digunakan peneliti ingin menggali data tersebut dengan fokus pada dua subjek sehingga berdasarkan data yang diberikan, peneliti dapat melihat secara mendalam dan mendetail mengenai peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi pada subjek yang dapat menjadi faktor-faktor meningkatnya harga diri subjek.

1.2. Fokus penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang meningkatkan harga diri pada remaja tunanetra di sekolah inklusi. Remaja tunanetra dalam penelitian ini adalah remaja tunanetra yang masuk dalam kategori *totally blind*, berusia antara 13-18 tahun dan saat ini duduk di kelas X serta yang sebelumnya dapat melihat tetapi kemudian mengalami ketunanetraan dan bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat meningkatkan harga diri pada remaja tunanetra di sekolah inklusi.

1.4. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Menambah informasi dalam ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang harga diri pada remaja tunanetra di sekolah inklusi.
2. Berguna sebagai informasi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam pengembangan pengetahuan mengenai harga diri.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi anak tunanetra
Memberikan pemahaman tentang bagaimana harga diri pada remaja tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusi.
2. Bagi orangtua
Membantu orangtua untuk mengetahui faktor apa saja yang membentuk harga diri pada anak. Sehingga apabila diketahui harga diri yang dimiliki anak rendah, orangtua dapat membantu anak untuk meningkatkan harga diri anak tersebut.
3. Bagi sekolah
Membantu sekolah untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk harga diri pada siswa yang mengalami tunanetra, sehingga sekolah dapat merancang program-program atau kegiatan yang dapat meningkatkan harga diri siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua siswa.